

## PENYESUAIAN EJAAN KATA SERAPAN DALAM KARYA ILMIAH BERBAHASA INDONESIA

Leni Dyah Arlini<sup>1</sup> dan Mohammad Umar Muslim<sup>2</sup>

Universitas Indonesia

lenidyah@gmail.com; mohammad\_mslm@yahoo.com

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia telah menyerap banyak kata dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda dan bahasa Inggris.\* Kata-kata yang diserap dari bahasa asing pada umumnya mengalami penyesuaian lafal dalam ragam lisan dan penyesuaian ejaan dalam ragam tulis. Penelitian tentang kata serapan baku dalam bahasa Indonesia pada umumnya membahas keberterimaan ejaannya dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Indonesia yang datanya diperoleh dengan menyebarkan angket, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (1995), Mustakim (1997), Sutejo (2002), Harbelubun (2003) dan Martin (2005). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi bentuk penulisan kata serapan pada tulisan ilmiah. Dalam tulisan ini kami akan memeriksa penyesuaian ejaan kata serapan yang digunakan penutur bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola penyesuaian ejaan kata serapan dari bahasa Inggris dan Belanda dalam karya ilmiah berbahasa Indonesia. Pola-pola penyesuaian ejaan ini selanjutnya akan dibandingkan dengan peraturan penyesuaian ejaan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi pengumpulan data, analisis tiap data, dan melibatkan interpretasi dari peneliti tentang temuan data. Data tulisan ini adalah kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang diambil dari 40 skripsi bidang sosial humaniora di Universitas Indonesia. Kata serapan yang dianalisis adalah kata yang muncul paling sedikit 20 kali dalam ke-40 skripsi tersebut. Dengan menerapkan kriteria tersebut dan menggunakan perangkat lunak AntConc, didapatkan 73 kata serapan. Kata-kata tersebut dapat mempunyai dua bentuk (praktik, praktek), atau lebih dari dua bentuk (teoretis, teoritis, teoritik, teoretik). Ke-73 kata tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan lafal dan ejaannya dalam bahasa asalnya dan dalam bahasa Indonesia. Dari analisis ini diidentifikasi kata serapan yang ejaannya disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa asalnya dan kata serapan yang ejaannya disesuaikan dengan pelafalannya dalam bahasa Indonesia. Sebagian pola penyesuaian ejaan kata serapan dalam karya ilmiah sesuai dengan peraturan tentang ejaan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tetapi sebagian tidak sesuai dengan pedoman tersebut. Pola penyesuaian ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku biasanya dianggap sebagai kesalahan, tetapi dalam tulisan ini pola tersebut akan dipertimbangkan sebagai masukan untuk perbaikan pedoman ejaan.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, ejaan, kata serapan, penyesuaian

### ABSTRACT

Indonesian has many loan words from Sanskrit, Arabic, Dutch and English. The loan words generally have pronunciation and spelling adjustments. Research on loanwords in Indonesian generally discusses the acceptability of their spelling in Indonesian by Indonesian speakers and the data were obtained by distributing questionnaires, such as Gunarwan (1995), Mustakim (1997), Sutejo (2002), Harbelubun (2003) and Martin (2005). This research is motivated by the variations in the loanword writing form in scientific writing. In this paper, we will examine the spelling adjustments of loanwords used by Indonesian speakers in scientific writing. This paper aims to identify spelling adjustment patterns of loanwords derived from English and Dutch in Indonesian scientific papers. These spelling adjustment patterns will then be compared with the spelling adjustment regulations in the General Indonesian Spelling Guidelines (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). This study uses a qualitative method which includes data collection, analysis of each data, and involves the interpretation of the researcher about the data findings. The data for this paper are Indonesian loanwords derived from Dutch and English taken from 40 theses in social humanities at Universitas Indonesia. The loanwords analyzed were words appeared at least 20 times in the 40 theses. After applying these criteria using the AntConc software, there were 73 loanwords obtained. These words can have two forms (praktik, praktek), or more than two forms (teoretis, teoritis, teoritik, teoretik). Those 73 words were then analyzed based on their pronunciation and spelling in their original language and in Indonesian. The analysis identifies the loanwords spelling adjusted to the original language spelling and to the Indonesian language pronunciation. Some of the spelling adjustment patterns of loanwords in scientific papers are in accordance with the spelling regulations in the General Guidelines for Indonesian Spelling (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), but some are not in accordance. Spelling adjustment patterns that do not comply with the applicable spelling guidelines are usually considered errors, but in this paper the pattern will be considered as input for improving the spelling guidelines.

**Keywords:** Indonesian language, spelling, loanwords, adjustment

\*Penelitian ini merupakan bagian tesis Leni Dyah Arlini (2021) yang berjudul "Penulisan Kata Serapan Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris dalam Karya Ilmiah".

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata asing, khususnya dari bahasa-bahasa di Eropa, seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Kata serapan terbanyak berasal dari bahasa Belanda dengan jumlah 3.280 kata dan di urutan kedua adalah bahasa Inggris dengan jumlah 1.610 kata (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan penulisan kata serapan dalam karya ilmiah. Penulisan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda dan Inggris banyak digunakan dalam karya tulis, namun tidak dituliskan dengan seragam, misalnya kata *aktivitas* dan *aktifitas*, atau *praktek* dan *praktik*. Bentuk kata tersebut dikategorikan sebagai bentuk kata bersaing karena memiliki makna yang sama namun bentuk atau ejaannya berbeda (Martin, 2005).

Pada penelitian tentang kata bersaing seperti yang dilakukan oleh Gunarwan (1995), Mustakim (1997), Sutejo (2002), Harbelubun (2003) dan Martin (2005), masalah yang diangkat adalah berkaitan dengan sikap bahasa serta perbedaan bentuk penulisan ejaan dari kata baku yang diketahui dan berterima di kalangan masyarakat terpelajar. Penelitian-penelitian tersebut tidak menguraikan perbedaan bentuk-bentuk penulisan kata serapan yang bersaing.

Selanjutnya pada penelitian mengenai penyerapan kata asing, seperti dari bahasa Belanda yang dilakukan oleh Yusuf (2007), Drihartati (2016), Perwira (2016), serta dari bahasa Inggris yang dilakukan oleh Rahayu (2007) dan Bahumaid (2015), diuraikan bagaimana proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa penerima dilakukan dengan melakukan perubahan pada tataran fonologis, morfologis dan makna. Penelitian-penelitian tersebut belum menguraikan pola penyerapan yang digunakan.

Melalui penelitian ini, kami ingin menguraikan perbedaan penulisan bentuk kata serapan untuk mengetahui bagaimana perbedaan bentuk penulisan kata serapan serta bagaimana pola penyerapan yang digunakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif yang meliputi pengumpulan data, analisis tiap data, dan melibatkan interpretasi dari peneliti tentang temuan data (Creswell & Creswell, 2018). Sumber data untuk penelitian diambil dari karya ilmiah berupa skripsi yang diambil sebanyak 40 buah di bidang sosial humaniora Universitas Indonesia tahun 2013 dan 2014. Adapun rumpun bidang sosial humaniora menurut laman [www.ui.ac.id](http://www.ui.ac.id) mencakup bidang ilmu pengetahuan budaya, sosial politik, psikologi, hukum, ekonomi dan bisnis, dan ilmu administrasi.

Karya ilmiah berupa skripsi didapatkan dengan cara mengunduh dari situs perpustakaan Universitas Indonesia yaitu melalui [www.lib.ui.ac.id](http://www.lib.ui.ac.id). Kami mencari skripsi bidang sosial humaniora, memasukkan tahun penelitian 2013 dan 2014, lalu mengunduh skripsi tersebut. Setelah mengunduh, format skripsi diubah dari bentuk *pdf* ke dalam format *txt*, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam perangkat lunak AntConc. Data kemudian dipindahkan dari AntConc ke dalam Microsoft Word untuk memudahkan pencarian bentuk kata serapan. Setelah dipindahkan ke dalam Microsoft Word, kami mencari bentuk kata serapan yang diduga berasal dari bahasa Belanda dan Inggris.

Untuk mengetahui apakah kata yang diambil adalah kata serapan, identifikasi kata dilakukan dengan memperhatikan pola fonologis, pola morfologis dan juga makna kata (Campbell, 2013). Pada pola fonologis, kami memperhatikan bunyi serta struktur silabel yang berbeda pada kata. Pada pola morfologis, kami memperhatikan morfem yang berbeda misalnya bentuk akhiran pada kata tersebut. Pada makna, kami memperhatikan apakah kata serapan yang ditemukan memiliki makna yang sama dengan kata asalnya.

Selanjutnya, untuk mencari kata serapan dari bahasa Inggris kami mengubah pengaturan bahasa pada Microsoft Word ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ketika menemukan kata-kata dari bahasa Inggris kata tersebut akan memiliki tanda garis merah di bawahnya. Kata-kata yang memiliki tanda garis merah tidak diambil karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan kata serapan. Sementara itu untuk kata serapan dari bahasa Belanda kami mencari kata-kata yang diduga merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, seperti kata yang berakhir dengan *-tas*, *-asi*, *-ir*, *-if*, *-or*, *-ur*, *-al*, *-il*, *-e*, *-is*, *-ik*, *-ing*, *-isme*, lalu kata yang mengandung huruf *f*, *v*, *z*, dan memiliki klaster konsonan dalam satu suku kata.

Berikutnya kami memeriksa kesesuaian asal kata serapan tersebut apakah berasal dari bahasa Belanda atau Inggris dengan mengacu pada Jones (2007), lalu memeriksa konteks penggunaannya apakah dalam konteks bahasa Indonesia atau dalam konteks kutipan bahasa asing. Setelah melakukan pemeriksaan konteks penggunaan, kami mulai mengolah kata serapan.

Jumlah total kata yang terdapat pada 40 skripsi di bidang sosial humaniora yang merupakan sumber data adalah 1.163.909 token. Dari jumlah kata tersebut ditemukan 1.847 bentuk penulisan kata serapan yang diduga berasal dari bahasa Belanda dan Inggris. Data selanjutnya dibatasi dengan cara (1) mencari hanya bentuk kata dasar, (2) jika ditemukan bentuk kata serapan yang berimbuhan, maka yang diambil adalah bentuk kata dasarnya, (3) kata dasar yang diambil hanya kata dasar yang digunakan oleh penulis dalam sumber data skripsi (bukan kata dalam kutipan langsung atau judul buku), (4) kata digunakan dalam konteks bahasa Indonesia.

Dari pembatasan tersebut kami menemukan sebanyak 107 kata serapan dari bahasa Belanda dan Inggris yang terdiri atas 225 bentuk penulisan karena satu kata serapan dapat memiliki dua, tiga, atau empat bentuk penulisan. Selanjutnya, kata-kata serapan tersebut dihitung jumlah kemunculannya pada setiap skripsi beserta persentasenya. Kami membatasi lagi kemunculan kata serapan yang akan dianalisis dengan jumlah minimal 20 kali kemunculan. Hal ini disebabkan jumlah kemunculan sebanyak 20 kali merepresentasikan penggunaan kata serapan sebanyak 50% dari total 40 skripsi. Dari pembatasan itu, didapat 73 kata serapan yang terdiri atas 155 bentuk penulisan.

Untuk mengecek pelafalan dalam bahasa Belanda kami merujuk pada kamus daring <https://www.woorden.org>, sedangkan untuk pelafalan bahasa Inggris merujuk pada kamus daring <https://dictionary.cambridge.org>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis adalah 73 kata serapan yang terdiri atas 155 bentuk penulisan. Bentuk penulisan tersebut memiliki dua bentuk, tiga bentuk dan empat bentuk. Perbedaan ejaan dapat dilihat pada perbedaan penulisan huruf vokal maupun konsonan, baik itu adanya penambahan, penggantian, ataupun pengurangan huruf. Setiap bentuk penulisan kata serapan memiliki kemunculan yang berbeda sesuai dengan seberapa sering bentuk kata tersebut digunakan dalam karya ilmiah skripsi. Persentase untuk setiap bentuk penulisan kata serapan didapat dengan menghitung jumlah kemunculan bentuk penulisan kata serapan tersebut pada semua skripsi dibagi dengan total kemunculan pasangan bentuk penulisan kata serapan tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penulisan kata serapan mana yang banyak digunakan dan yang hampir sama banyak digunakan. Frekuensi kemunculan kata serapan dalam skripsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase penggunaan kata serapan dalam skripsi

No	Kata Serapan Bentuk 1	Jumlah Kata	Bentuk 2	Jumlah Kata	Bentuk 3	Jumlah Kata	Bentuk 4	Jumlah Kata	Total
1	Praktik	104 (55%)	Praktek	86 (45%)					190
2	Standar	196 (96,5%)	Standart	4 (2%)	Standard	3 (1,5%)			203
3	Teoritis	67 (77%)	Teoretis	8 (9,2%)	Teoritik	7 (8%)	Teoretik	5 (5,8%)	87

Dari tabel 1 di atas, pada kata serapan dengan dua bentuk penulisan, kata *praktik* digunakan sebanyak 104 kali atau sebanyak 55%, sedangkan kata *praktek* digunakan sebanyak 86 kali atau 45%. Data di atas menunjukkan bahwa bentuk kata *praktik*, yang merupakan bentuk kata baku, dan *praktek*, yang merupakan bentuk kata tidak baku, berterima dalam masyarakat, sehingga keduanya hampir sama banyak digunakan.

Kemudian pada kata serapan dengan tiga bentuk penulisan, dapat dilihat bahwa kata *standar* digunakan sebanyak 196 kali atau sebanyak 96,5%, sementara kata *standart* digunakan sebanyak 4 kali atau sebanyak 2% dan kata *standard* digunakan sebanyak 3 kali atau 1,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa bentuk kata *standar*, yang merupakan bentuk kata baku, lebih banyak digunakan dibandingkan dua bentuk lainnya, *standart* dan *standard*. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi bentuk kata baku *standar* berhasil dilakukan karena banyak digunakan dalam skripsi.

Selanjutnya pada kata serapan dengan empat bentuk penulisan, bentuk kata serapan *teoritis* digunakan sebanyak 67 kali atau sebanyak 77%, sementara tiga bentuk lainnya, *teoretis*, *teoritik* dan *teoretik*, hampir sama banyak digunakan, yaitu masing-masing sebanyak 8 kali (9,2%), 7 kali (8%) dan 5 kali (5,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk kata serapan *teoritis* lebih banyak digunakan

dibandingkan tiga bentuk lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *teoritis* merupakan bentuk kata tidak baku, sedangkan bentuk bakunya adalah kata *teoretis*.

Dalam kaitannya dengan bidang sosial humaniora, kata serapan yang digunakan dalam bidang sosial humaniora bervariasi dan setiap bidang memiliki kecenderungan penggunaan kata serapan tertentu sesuai dengan bidang ilmunya. Kata-kata serapan yang digunakan dalam skripsi pada tiap bidang sosial humaniora dapat dilihat pada tabel frekuensi penggunaan kata serapan di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi penggunaan kata serapan pada bidang sosial humaniora

No	Bentuk Kata Serapan	EB	IB	SosPol	Adm	Hk	Psi
1	Praktik/Praktek	32	17	35	29	74	3
2	Standar/Standart/Standard	39	11	25	41	55	32
3	Teoretis/Teoritis/Teoritik/Teoretik	8	8	9	8	16	38

Pada tabel 2 di atas, kata *praktik/praktek* digunakan sebanyak 3 kali pada bidang psikologi (Psi), namun pada bidang hukum (Hk) digunakan sebanyak 74 kali. Ini menunjukkan bahwa bidang hukum menggunakan bentuk kata *praktik/praktek* paling banyak dibandingkan bidang lain, sedangkan bidang psikologi (Psi) menggunakan bentuk kata *praktik/praktek* paling sedikit dibandingkan bidang lain. Kemudian kata *standar/standard/standard* lebih banyak digunakan pada bidang hukum (Hk), yaitu sebanyak 55 buah, namun tidak banyak digunakan di bidang ilmu pengetahuan budaya (IB) yaitu sebanyak 11 kali. Lalu bentuk kata *teoretis/teoritis/teoritik/teoretik* banyak digunakan pada bidang psikologi (Psi) yaitu sebanyak 38 kali, namun sama banyak digunakan pada bidang ekonomi dan bisnis (EB), ilmu pengetahuan budaya (IB) dan administrasi (Adm) yaitu sebanyak 8 kali. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi kemunculan kata serapan pada tiap bidang sosial humaniora berbeda-beda, begitu pun kata serapan yang banyak digunakan pada setiap bidang ilmu juga berbeda.

Selanjutnya, bentuk-bentuk kata serapan akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan memperhatikan lafal dan ejaan dari kata asal sehingga perubahan ejaan dan lafal yang terjadi dalam bahasa Indonesia dapat diketahui. Berikut adalah uraian perubahan bentuk-bentuk kata serapan.

#### a. Penulisan kata serapan dua bentuk

Bentuk kata *praktek* diserap dari bahasa Belanda *praktijk*. Pada bentuk kata serapan *praktek*, perubahan penulisan ejaan dari kata asalnya *praktijk* terletak pada penulisan huruf *ij* menjadi huruf *e*. Huruf *ij* pada kata asal *praktijk* merupakan diftong yang dilafalkan [ei]. Diftong [ei] merupakan diftong menurun karena ketika dilafalkan penekanan bunyi terletak pada bunyi pertama yaitu [e] sedangkan bunyi kedua [i] tidak bertekanan. Oleh karena bunyi [e] lebih terdengar, maka penulisan diftong tersebut dalam bahasa Indonesia diubah menjadi bunyi [e] yang dituliskan dengan huruf *e*. Perubahan ini memunculkan bentuk kata serapan *praktek*.

Sementara itu pada bentuk kata *praktik*, perbedaan penulisan ejaan dengan bentuk kata serapan *praktek* terletak pada huruf keenam yang ditulis dengan huruf vokal *i*. Kami menduga bahwa bentuk ini diambil dari kata Inggris *practice* di mana pada kata asal huruf *i* dilafalkan [ɪ] sehingga dalam bahasa Indonesia dituliskan sebagai huruf *i*.

#### b. Penulisan kata serapan tiga bentuk

Bentuk kata *standar* diserap dari bahasa Belanda *standaard*. Pada bentuk kata serapan *standar*, perubahan dari kata asalnya terletak pada penulisan huruf vokal kembar *aa* menjadi huruf vokal tunggal *a* serta penghilangan huruf konsonan *d* pada akhir kata. Huruf vokal kembar pada kata asal menunjukkan bahwa vokal tersebut merupakan bentuk vokal panjang. Namun karena bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk vokal panjang, maka penulisannya diubah menjadi huruf vokal tunggal *a*. Selanjutnya, penghilangan huruf konsonan *d* pada kluster konsonan /rd/ di akhir kata disebabkan bahasa Indonesia tidak memiliki kluster konsonan pada akhir kata sehingga huruf konsonan akhir dihilangkan.

Selanjutnya pada bentuk kata serapan *standart*, perubahan ejaan dari bentuk kata serapan *standar* terletak pada penulisan huruf konsonan *t* di akhir kata. Bentuk kata ini memiliki kemiripan ciri dengan bentuk kata asalnya *standaard* pada huruf konsonan akhir. Pada kata *standaard*, huruf konsonan *d* melambangkan fonem /d/ dengan ciri [hambat, alveolar, bersuara], sedangkan pada kata *standart* huruf konsonan *t* melambangkan fonem /t/ yang berciri [hambat, alveolar, takbersuara].

Pada bentuk kata serapan *standard*, perubahan ejaan dari bentuk kata *standar* terletak pada penulisan huruf konsonan *d* di akhir kata. Bentuk kata ini juga memiliki kemiripan dengan bentuk kata

asalnya *standaard*, namun terdapat perbedaan pada penulisan huruf vokal kembar *aa* menjadi vokal tunggal *a* yang terletak pada suku kata kedua. Huruf vokal kembar pada kata asal menunjukkan bahwa vokal tersebut merupakan bentuk vokal panjang yang tidak dimiliki bahasa Indonesia, sehingga diganti penulisannya dengan huruf vokal tunggal.

c. Penulisan kata serapan empat bentuk

Bentuk kata serapan *teoretis* diserap dari kata Belanda *theoretisch*. Pada bentuk kata *teoretis*, perubahan penulisan ejaan dari kata asal *theoretisch* pada kata *teoretis* terletak pada penulisan huruf konsonan *th* menjadi *t* dan penulisan akhiran *isch* menjadi *is*. Pada kata asal, huruf *th* dilafalkan [t] sehingga penulisannya diubah menjadi huruf *t*. Selanjutnya akhiran *isch* pada kata asal dilafalkan [is] sehingga penulisannya diubah menjadi *is*.

Sementara itu pada bentuk kata serapan *teoritik*, perubahan ejaan dari bentuk kata *teoretis* terletak pada penulisan huruf vokal ketiga yaitu huruf *e* yang diubah menjadi *i*. Perubahan ini terjadi karena adanya kemiripan ciri pada kedua vokal tersebut. Huruf vokal *e* yang melambangkan fonem /e/ berciri [sedang, depan, takbulat], sedangkan huruf vokal *i* yang melambangkan fonem /i/ berciri [tinggi, depan, takbulat].

Selanjutnya bentuk kata serapan *teoretik* dan *teoritik*. Pada kata *teoretik* perubahan ejaan dari kata asalnya *theoretisch* terletak pada penulisan huruf konsonan *th* menjadi *t*, serta penulisan akhiran *isch* menjadi *ik*. Pada kata asal, huruf *th* dilafalkan [t] sehingga penulisannya diubah menjadi huruf *t*. Dalam PUI (2007) disebutkan bahwa bentuk akhiran *-isch* dari bahasa Belanda diubah penulisannya menjadi bentuk *-ik*. Perubahan ini memunculkan bentuk kata serapan *teoretik*. Sementara itu pada bentuk kata serapan *teoritik* perubahan ejaan dari bentuk kata *teoretik* terletak pada penulisan huruf kelima yaitu huruf vokal *e* menjadi *i*. Perubahan ini terjadi karena adanya kemiripan ciri pada kedua vokal tersebut.

Sebagian besar pola penyerapan yang digunakan pada bentuk-bentuk kata serapan adalah pola penulisan dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata serapan asing lebih mudah diserap apabila penyerapannya menyesuaikan ejaan dan lafal yang ada dalam bahasa Indonesia.

Dalam hubungannya dengan KBBI, sebagian besar kata serapan ditemukan dalam KBBI sebagai bentuk kata baku dan tidak baku. Meskipun demikian, ditemukan kategori kata serapan yang mendapat perlakuan berbeda dalam KBBI. Kategori pertama yaitu bentuk kata serapan dengan perbedaan penulisan akhiran *-is* dan *-ik*. Bentuk penulisan dengan perbedaan ini umumnya ditemukan sebagai bentuk kata baku karena keduanya diserap dari kata asing yang berbeda, yaitu bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sebagai contoh adalah kata *realistis* yang merupakan bentuk kata baku yang diserap dari bahasa Belanda, dan bentuk kata *realistik* yang juga merupakan bentuk kata baku yang diserap dari bahasa Inggris. Namun pada skripsi ditemukan bentuk berakhiran *-ik* yang tidak tercantum dalam KBBI, seperti bentuk kata *empirik*.

Selanjutnya kategori kedua yaitu kata serapan dengan perbedaan penulisan huruf *f* dan *p*. Pada kategori bentuk ini, sebagian besar bentuk kata yang memiliki versi penulisan dengan huruf *p* dicantumkan sebagai kata tidak baku, misalnya pada kata *februari* dan *pebruari*. Dalam KBBI bentuk kata *februari* merupakan bentuk kata baku, sedangkan kata *pebruari* merupakan bentuk kata tidak baku. Namun pada kategori ini, ditemukan bentuk kata dimana versi penulisan dengan huruf *f* dan *p* keduanya dicantumkan sebagai kata baku, seperti kata *telefon* dan *telepon*. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya frekuensi penggunaan kedua bentuk kata tersebut yang tidak hanya digunakan dalam penulisan karya ilmiah, tetapi juga dalam jenis penulisan lain sehingga dimasukkan ke dalam bentuk kata baku. Banyaknya frekuensi penggunaan suatu kata mungkin menjadi pertimbangan kebakuan suatu kata.

Di samping itu, ditemukan pula bentuk-bentuk kata serapan yang tidak tercantum dalam entri KBBI. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah perbedaan pola fonologis. Sebagai contoh pada kata yang memiliki klaster konsonan di akhir kata yang ditemukan pada bentuk kata *instrument* dan *trend*, Alwi dkk (2010) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki klaster konsonan di akhir kata. Oleh karena itu, kata tersebut tidak ditemukan dalam KBBI. Kemudian kata yang ditulis dengan huruf konsonan kembar seperti *asset* dan *staff* juga tidak tercantum dalam KBBI. Pada bentuk kata *asset* dan *staff* terdapat konsonan kembar, dimana dalam bahasa Indonesia konsonan kembar diubah menjadi konsonan tunggal kecuali menyebabkan perbedaan makna (PUEBI, 2016). Hal tersebut dapat menjadi alasan tidak ditemukannya kedua kata tersebut dalam KBBI. Lalu bentuk kata yang dituliskan dengan huruf *x* seperti *index* tidak tercantum dalam KBBI. Hal ini disebabkan huruf *x* pada kata *index* dilafalkan [ks], sehingga yang dicantumkan dalam KBBI adalah bentuk kata *indeks*. Kemudian faktor kedua yaitu faktor frekuensi penggunaan kata yang rendah. Hal ini mungkin menjadi faktor tidak

dicantumkannya kata tersebut ke dalam entri KBBI, misalnya kata *positip* dengan frekuensi penggunaan sebanyak 1 kali atau kata *empirik* dengan frekuensi penggunaan 2 kali.

Pada bentuk baku yang frekuensi penggunaannya rendah tetapi bentuk tidak bakunya memiliki frekuensi penggunaan lebih tinggi, kami berasumsi bahwa bentuk kata baku tersebut pelafalannya tidak sepenuhnya sesuai dengan fonotaktik bahasa Indonesia sehingga bentuk yang lebih dikenal dan sering digunakan adalah bentuk yang tidak baku. Misalnya, bentuk kata baku *materiel*, *teoretis* dan *karier* memiliki frekuensi penggunaannya rendah, dimana masing-masing digunakan sebanyak 1, 8 dan 6 kali, namun bentuk tidak bakunya *materiil*, *teoritis* dan *karir* memiliki frekuensi penggunaan lebih tinggi, dimana masing-masing digunakan sebanyak 23, 67 dan 85 kali .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, kata serapan dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris dapat mempunyai dua, tiga, atau empat bentuk penulisan. Sebagian besar bentuk penulisan tersebut, baik yang merupakan bentuk baku maupun yang merupakan bentuk tidak baku, terdapat dalam KBBI. Ada beberapa bentuk penulisan kata serapan yang dianggap tidak baku, seperti *trend*, tidak ditemukan dalam KBBI. Pada umumnya, bentuk penulisan yang frekuensi kemunculannya tinggi merupakan bentuk kata serapan yang baku. Ada beberapa bentuk penulisan yang dalam KBBI termasuk bentuk baku, seperti *teoretis*, tetapi frekuensi kemunculannya lebih rendah daripada bentuk penulisan kata serapan yang tidak baku, seperti *teoritis*. Adanya bentuk-bentuk penulisan kata serapan yang tidak dimasukkan dalam KBBI menimbulkan pertanyaan terkait kriteria dimasukkannya bentuk-bentuk kata serapan dalam KBBI: bentuk-bentuk seperti apa yang perlu dan yang tidak perlu dimasukkan dalam KBBI? Adanya bentuk-bentuk kata serapan yang dalam KBBI merupakan bentuk baku, tetapi frekuensi kemunculannya lebih rendah daripada bentuk-bentuk yang dianggap tidak baku menimbulkan pertanyaan terkait status kebakuan: apakah bentuk penulisan kata tersebut akan tetap dianggap baku walaupun frekuensi penggunaannya rendah?

## REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arlini, L.D. 2021. *Penulisan Kata Serapan Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris dalam Karya Ilmiah*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bahumaid, S. 2015. *Lexical Borrowing: The Case of English Loanwords in Hadhrami Arabic*. *International Journal of Language and Linguistics*, 2.
- Campbell, L. 2013. *Historical Linguistics: An Introduction*. Third Edition. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Creswell, J.W., Creswell, J.D. 2018. *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Drihartati, S. 2016. *Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Gunarwan, A. 1995. *Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language*. The Fifth Conference of the Southeast Asian Linguistics Society. Arizona, May 19-21.
- Harbelubun, Y. 2003. *Hubungan Sikap Bahasa terhadap Penggunaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia pada Pelajar Berbahasa Ibu Bahasa Tionghoa di SMU Tarsisius I Jakarta*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Jones, R. 2007. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martin. 2005. *Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia (Studi Kasus Masyarakat Berpendidikan di Kota Medan Melalui Kosakata Bersaing)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Muslich, M. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. 1997. *Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Perwira, Y. 2016. *Proses Penyerapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Fonologi Generatif Transformasional)*. Tesis. Universitas Diponegoro.

## Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 20

- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, E. 2005. *Pembentukan dan Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Sutejo, Sutini, L., & Darheni, N. 2002. *Keberterimaan Kosakata Baku dalam Bahasa Indonesia: Hasil Jajak Pendapat di Bandung, Yogyakarta dan Surabaya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. 2007. *Pemadanan Istiah Hukum Perdata Belanda ke dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia.

### Sumber Internet

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses 11 Juni 2021 pukul 10.00.
- Cambridge University Press. 2021. [www.cambridge.org](http://www.cambridge.org). diakses 11 Juni 2021 pukul 13.00.
- Kernerman Nederlands Leerderswoordenboek. 2014. [www.woorden.org](http://www.woorden.org). diakses 11 Juni 2021 pukul 13.00

### RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Leni Dyah Arlini	Universitas Indonesia	S2 Linguistik	Analisis Wacana, Fonologi
Mohammad Umar Muslim	Universitas Indonesia	S3 Linguistik	Sintaksis, Perubahan Bahasa